

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai institusi pendidikan nasional memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan dan meningkatkan kualitas SDM yang memiliki kompetensi dalam bidang keteknikan. SMK sebagai salah satu sekolah kejuruan terus berusaha dan semakin ditantang untuk meningkatkan hasil lulusan yang benar-benar mempunyai skill atau kemampuan dalam bidangnya masing-masing. Untuk mencapai hal tersebut maka dibutuhkan pembelajaran yang tepat dan efektif untuk siswa SMK yang sesuai dengan kurikulum dan mengaitkan materi yang diajarkan guru dengan penerapan yang tepat dalam kehidupan masyarakat umumnya dan masyarakat sekitar siswa khususnya.

Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya di sekolah tentang penyebab rendahnya hasil belajar siswa, maka telah dilakukan observasi ke SMK Negeri 1 Lubuk Pakam untuk program studi Teknik Audio Video khususnya pada mata diklat Menguasai Teori Dasar Elektronika (MTDE). Observasi di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam menunjukkan hasil belajar MTDE siswa masih berada dibawah standar rata-rata yang ditetapkan oleh Depdiknas untuk mata diklat produktif yaitu 7,00 dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa berdasarkan data dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) siswa tingkat I untuk standar kompetensi MTDE pada Tahun Ajaran 2011/2012 sebesar 69,37. Dari wawancara dengan guru mata diklat MTDE, sebagian siswa hasil belajar kurang memenuhi standart rata-rata sehingga

untuk mencapai standart tersebut siswa akan mengikuti ujian remedial. Ujian remedial dilakukan untuk siswa yang hasil belajarnya di bawah standart kompetensi (7,00). Pelaksanaan ujian remedial tidak begitu jauh dari pelaksanaan ujian kompetensi.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Slameto (2003 : 54), yaitu : (1). faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) seperti : faktor keluarga, lingkungan, sekolah. (2). Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa), seperti : minat, bakat, motivasi.

Kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran disebabkan oleh salah satu faktor eksternal dan internal yang telah disebutkan di atas. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan faktor internal adalah motivasi belajar siswa. Motivasi memiliki peranan penting dalam pemberian semangat, gairah dan rasa senang dalam belajar. Motivasi siswa kurang pada saat guru memberikan mata pelajaran teori, siswa lebih termotivasi pada saat praktek.

Salah satu komponen yang menentukan untuk terjadinya proses pembelajaran adalah guru dan strategi mengajar yang digunakan. Strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru harus mampu mengembangkan potensi-potensi serta perhatian dan motivasi siswa secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu sekali menguasai strategi pembelajaran dan menerapkannya di dalam proses pembelajaran, karena setiap strategi pembelajaran yang diterapkan guru di kelas turut mempengaruhi hasil belajar siswa.

Untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, guru tidak cukup hanya memahami materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa, tetapi guru juga harus mampu memilih atau mengembangkan suatu strategi pembelajaran yang tepat agar materi pelajaran yang akan diajarkan dapat dikuasai oleh siswa. Dengan kata lain, kemampuan menyampaikan bahan pelajaran merupakan syarat penting bagi guru untuk mendorong dan memudahkan siswa belajar. Untuk menciptakan suasana agar siswa lebih aktif belajar diperlukan kemampuan guru dalam mengambil keputusan yang tepat dengan situasi belajar yang diciptakan.

Satu dari beberapa strategi pembelajaran yang dapat mengatasi kesulitan belajar khususnya materi pelajaran teori, tanpa melupakan strategi pembelajaran lainnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran MTDE adalah dengan pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian Santi Utari (2010) hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran CTL dengan metode inkuiri lebih tinggi daripada hasil belajar siswa dengan tanpa menggunakan pengajaran CTL dengan metode inkuiri. Selanjutnya Juraida (2010) meneliti efektivitas penggunaan media animasi power point dengan menggunakan model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar kimia siswa pada pokok bahasan struktur atom menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan maka

diperoleh persentase efektivitas penggunaan animasi powerpoint dengan menggunakan model pembelajaran CTL sebesar 64,24 %. Dan Prima (2009) meneliti efektivitas pembelajaran kontekstual melalui kegiatan praktikum dalam meningkatkan hasil belajar kimia siswa melalui pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada tanpa menggunakan kegiatan praktikum dengan dilhatnya besar efektivitas sebesar 60 %.

Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan komponen utama pembelajaran efektif, yakni menemukan (*inquiri*).

Alasan perlu diterapkannya pembelajaran kontekstual adalah :

1. Sebagian besar waktu belajar sehari-hari di sekolah masih didominasi kegiatan penyampaian pengetahuan oleh guru, sementara siswa "dipaksa" memperhatikan dan menerimanya, sehingga tidak menyenangkan dan memberdayakan siswa.



2. Materi pembelajaran bersifat abstrak-teoritis-akademis, tidak terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi siswa sehari-hari di lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja.
3. Penilaian hanya dilakukan dengan tes yang menekankan pengetahuan, tidak menilai kualitas dan kemampuan belajar siswa yang autentik pada situasi yang autentik.
4. Sumber belajar masih terfokus pada guru dan buku. Lingkungan sekitar belum dimanfaatkan secara optimal.

Dalam pembelajaran konvensional sebagian siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini karena pemahaman konsep akademik yang diperoleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan di masyarakat. Pembelajaran yang selama ini diterima hanyalah penonjolan tingkat hafalan dari sekian pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam yang bisa diterapkan dalam kehidupannya.

Dalam kehidupan sehari-hari siswa selalu berhadapan dengan rangkaian-rangkaian elektronika, misalnya pada peralatan/barang elektronika seperti, TV, Radio, Tape dan lain-lain. Kenyataannya sebagian siswa tidak mengetahui jenis-jenis rangkaian dan cara perhitungan dari rangkaian-rangkaian listrik tersebut. Materi pelajaran juga akan semakin dipahami jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka dan menemukan arti dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan.. Dan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini digunakan

strategi pembelajaran konvensional, dimana kegiatan siswa lebih cenderung duduk, mencatat, menghafal.

Kondisi yang diperoleh dalam sistem pembelajaran konvensional yang umum digunakan saat ini hanyalah mengupayakan siswa untuk menghafal materi pelajaran dan rumus-rumus yang diterima dari guru pada setiap proses pembelajaran. Hal ini akan membuat siswa merasa dan bosan untuk mengikuti proses pembelajaran karena merasa terus dipaksa untuk mencatat dan menghafal semua materi pelajaran yang diterima. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual sebagai suatu strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat mengubah keadaan dan tanggapan siswa menjadi situasi belajar yang lebih baik, yang akhirnya dapat memacu siswa untuk lebih aktif membuat suatu garis hubung antara semua pengetahuan yang dimilikinya dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Prestasi yang berbeda antara seorang atlet yang satu dengan yang lainnya dapat diamati dari perbedaan motivasi yang dimiliki oleh masing-masing atlet tersebut. Begitu juga dalam belajar guru dapat mengamati perbedaan prestasi siswa yang satu dengan yang lainnya. Hasil pengamatan niscaya akan menunjukkan bahwa semakin tinggi prestasi yang dicapai seorang siswa salah satunya terkait dengan besarnya motivasi yang ia miliki.

Atas dasar itu, dapat ditegaskan bahwa motivasi memegang peranan penting dalam belajar. Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar, dengan demikian tidak akan mendapatkan kualitas belajar dan prestasi yang baik. Selain siswa sendiri harus menjaga motivasinya, guru juga hendaklah membantu siswa untuk menjaga dan meningkatkan motivasi belajarnya.

Dalam konteks itulah variasi belajar yang dilakukan oleh guru berkontribusi besar untuk membantu siswa agar lebih termotivasi dalam belajar, salah satunya harus diakui akibat guru kurang mampu menampilkan pengajaran yang bervariasi.

Memang terdapat banyak kasus, siswa memilih-milih pelajaran berdasarkan kesenangannya. Hal yang paling sering terjadi, siswa kurang termotivasi untuk belajar matematika. Hal ini terjadi bukan karena disebabkan oleh pandangan siswa terhadap matematika sulit, melainkan kemungkinan besar guru matematika kurang mampu menampilkan pelajaran matematika dengan berbagai variasi.

Pada setiap siswa sesungguhnya memiliki potensi yang sama terhadap motivasi, atau lazim disebut motivasi intrinsik. Peranan guru dalam hal ini ada dua. Pertama, mempertebal motivasi intrinsik siswa. Kedua, guru merupakan faktor motivasi ekstrinsik atau motivasi dari luar dalam rangka agar siswa termotivasi untuk belajar. Melalui pengajaran bervariasi itulah berarti guru telah mampu menghadirkan motivasi ekstrinsik siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya motivasi siswa dalam proses belajar-mengajar.
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran Menguasai Teori Dasar Elektronika (MTDE) masih kurang.
3. Hasil belajar siswa tidak sesuai harapan.
4. Cara mengajar guru yang tidak dapat memotivasi siswa dalam belajar.

5. Guru mengajar terlalu monoton.
6. Strategi pembelajaran kontekstual dan motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar MTDE.
7. Perbedaan hasil belajar siswa antara strategi pembelajaran yang berbeda dengan motivasi belajar yang berbeda.

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat begitu luasnya strategi pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, dan standart kompetensi MTDE yang terdiri dari beberapa kompetensi dasar, serta agar penelitian ini terlaksana maksimal, terarah, efektif, maka perlu dibuat pembatasan masalah. Maka penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh Pembelajaran Kontekstual yaitu strategi Inkuiri Dan Motivasi Belajar Tinggi Terhadap Hasil Belajar Menguasai Teori Dasar Elektronika (MTDE) pada Kompetensi Dasar Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Elektronika”.

### **D. Rumusan Masalah.**

Sesuai dengan latar belakang masalah dan setelah dibatasi masalah-masalah yang diidentifikasi maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar MTDE siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kontekstual yaitu strategi inkuiri dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Menguasai Teori Dasar Elektronika (MTDE)?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar MTDE siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah?



3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar MTDE?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan hasil belajar MTDE siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kontekstual yaitu strategi inkuiri dan pembelajaran konvensional.
2. Perbedaan hasil belajar MTDE siswa yang motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi rendah.
3. Interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar MTDE.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan memberi manfaat antara lain:

1. Memberi informasi dan masukan bagi pendidik, khususnya untuk mata diklat Menguasai Teori Dasar Elektronika (MTDE) tentang pengaruh strategi pembelajaran kontekstual yaitu strategi inkuiri.
2. Memberi informasi dan masukan bagi pendidik, khususnya untuk mata diklat Menguasai Teori Dasar Elektronika (MTDE) tentang pengaruh strategi Pembelajaran konvensional.
3. Memberi informasi dan masukan bagi pendidik, khususnya untuk mata diklat Menguasai Teori Dasar Elektronika (MTDE) tentang pengaruh motivasi belajar.

4. Memberi informasi dan masukan bagi pendidik, khususnya mata diklat Menguasai Teori Dasar Elektronika (MTDE) tentang pengaruh strategi pembelajaran dan motivasi belajar.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY